



Analisis Transformasi Pembelajaran Agama Islam Dari Surface Learning Ke Deep Learning (Studi Kasus Kelas X SMA Insan Rabbany)

Selvy Yuspitasi

Universitas Pamulang, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Selvy Yuspitasi

✉ dosen02863@unpam.ac.id

History:

Submitted: 23-11-2025

Revised: 26-12-2025

Accepted: 27-12-2025

Keyword:

Deep Learning; Islamic Religious Education; Character Transformation; Mindful Learning; Artificial Intelligence.

Kata Kunci:

Deep Learning; Pendidikan Agama Islam; Transformasi Karakter; Mindful Learning; Kecerdasan Buatan.

Abstract

This research analyzes the transformation of Islamic Religious Education (PAI) from surface learning to deep learning at SMA Insan Rabbany. Utilizing a qualitative case study, the study explores instructional strategies transition from rote memorization to meaningful, reflective understanding. Data collection involved classroom observations, in-depth interviews, and document analysis. The implementation centers on three fundamental pillars: mindful, meaningful, and joyful learning. Findings indicate that this shift fosters intrinsic motivation and emotional engagement through instruments like the Daily Akhlak Journal and digital personalization via artificial intelligence. Despite challenges such as pedagogical resistance and grade-oriented assessment systems, the transformation successfully bridges the gap between cognitive knowledge and moral practice. Students demonstrate enhanced critical thinking, empathy, and religious moderation. Consequently, deep learning empowers students to internalize Islamic values authentically, preparing them for the complexities of Society 5.0. This model provides a strategic framework for Islamic educational institutions to cultivate spiritually mature and socially responsible learners.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dari surface learning ke deep learning di SMA Insan Rabbany. Menggunakan studi kasus kualitatif, penelitian mengeksplorasi transisi strategi instruksional dari hafalan rote ke pemahaman reflektif yang bermakna. Pengumpulan data melibatkan observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Implementasi berpusat pada tiga pilar fundamental: mindful, meaningful, dan joyful learning. Temuan menunjukkan bahwa pergeseran ini menumbuhkan motivasi intrinsik dan keterlibatan emosional melalui instrumen seperti Jurnal Akhlak Harian dan personalisasi digital melalui kecerdasan buatan. Meskipun terdapat tantangan seperti resistensi pedagogis dan sistem asesmen berorientasi nilai, transformasi tersebut berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan praktik moral. Siswa menunjukkan peningkatan berpikir kritis, empati, dan moderasi beragama. Konsekuensinya, deep learning memberdayakan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara autentik, menyiapkan mereka menghadapi kompleksitas Society 5.0. Model ini menyediakan kerangka strategis bagi lembaga pendidikan Islam untuk membina pembelajar yang matang secara spiritual dan bertanggung jawab secara sosial serta profesional.



Copyright © 2025 by Journal of Educational Research and Learning Analytics.

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

<https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i2.126>

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Secara esensial, pendidikan ini tidak hanya ditujukan untuk penguasaan materi keagamaan secara tekstual, melainkan juga membimbing siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam dinamika kehidupan sehari-hari.¹ Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali terjebak dalam paradigma tradisional yang bersifat mekanistik, di mana proses belajar mengajar lebih didominasi oleh metode ceramah satu arah dan hafalan materi tanpa pemaknaan yang mendalam. Kondisi inilah yang dikenal sebagai *surface learning* atau pembelajaran permukaan, di mana siswa belajar hanya untuk memenuhi tuntutan eksternal seperti nilai ujian, kelulusan, atau pujian dari pendidik, tanpa adanya motivasi internal untuk melakukan internalisasi nilai.

Latar belakang penelitian ini berfokus pada urgensi transformasi pembelajaran PAI menuju *deep learning* atau pembelajaran mendalam, terutama di tengah tantangan pendidikan abad ke-21 dan era Masyarakat 5.0. Fenomena yang ditemukan di SMA Insan Rabbany menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara penguasaan pengetahuan kognitif dengan penerapan perilaku moral. Banyak siswa kelas X yang mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau dalil-dalil agama dengan sangat baik, namun menghadapi kesulitan besar dalam merenungkan relevansi ajaran tersebut dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan etis, maupun penyelesaian konflik di lingkungan sekolah.

Masalah perundungan (*bullying*) dan ketidakjujuran akademik di tengah pesatnya arus informasi digital menjadi indikator bahwa pemahaman agama yang bersifat tekstual tidak lagi memadai untuk membentengi karakter siswa. Transformasi ke arah *deep learning* menjadi krusial karena pendekatan ini menekankan pada pemahaman bermakna, motivasi intrinsik, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang

¹ Ali Wafa, Syarifah Syarifah, and Moh. Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4, no. 2 (September 2025): 103–16, <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>.

memungkinkan nilai-nilai agama menjadi bagian integral dari identitas diri peserta didik.²

Secara global, perbedaan antara pendekatan *surface* dan *deep learning* pertama kali dikemukakan oleh Marton dan Säljö (1976), yang menemukan bahwa kualitas hasil belajar sangat ditentukan oleh intensi siswa dalam memproses informasi.³ Dalam konteks PAI, *surface learning* memosisikan agama sebagai kumpulan fakta dan prosedur ritual yang harus diingat, sementara *deep learning* memosisikan agama sebagai cahaya yang menuntun tindakan dan refleksi batin.⁴ Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada awal tahun 2025 telah menetapkan arah kebijakan baru dengan mengarusutamakan pendekatan *deep learning* yang mencakup tiga pilar utama: *mindful learning* (kesadaran penuh), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan).⁵ Kebijakan ini merupakan respon terhadap keterbatasan Kurikulum 2013 yang dinilai terlalu kaku, serta menjadi penguatan bagi implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi kepada guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.⁶

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana proses transformasi pembelajaran PAI dari *surface learning* ke *deep learning* terjadi di kelas X SMA Insan Rabbany. Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi strategi-strategi instruksional yang digunakan guru untuk menumbuhkan pemahaman bermakna, bagaimana perubahan tersebut memengaruhi motivasi dan keterlibatan emosional siswa, serta apa saja tantangan dan peluang yang muncul dalam implementasi tersebut.⁷ Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam

² Rahma Aulia, Rindu Bunga Kasih Firdauzy, and Wiwin Luqna Hunaida, "Deep Learning Approach in Inclusive Islamic Education for Children with Special Needs," *International Journal of Education and Literature* 4, no. 3 (December 2025): 298–304, <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i3.301>.

³ Wafa, Syarifah, and Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai."

⁴ Wafa, Syarifah, and Nadhif.

⁵ Siti Halimah et al., "Integrating Artificial Intelligence And Deep Learning For Enhancing Educational Quality," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 5, no. 2 (October 2025), <https://doi.org/10.55227/ijhess.v5i2.1952>.

⁶ Wafa, Syarifah, and Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai."

⁷ Wafa, Syarifah, and Nadhif.

mendukung personalisasi pembelajaran agama yang lebih adaptif bagi Generasi Z.⁸ Melalui studi kasus ini, diharapkan ditemukan pola-pola transformasi yang dapat menjadi model bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam menghadapi disrupsi moral dan teknologi.⁹

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena transformasi pembelajaran secara mendalam dan dalam konteks alaminya. Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Insan Rabbany, Tangerang Selatan, yang dipilih karena karakteristiknya sebagai sekolah berbasis Islam yang sedang mengupayakan inovasi pembelajaran reflektif. Subjek penelitian meliputi guru PAI sebagai fasilitator utama dan siswa kelas X sebagai aktor pembelajar. Data dikumpulkan melalui observasi kelas yang ekstensif untuk melihat interaksi dan suasana belajar, wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk menangkap perspektif subjektif mereka, serta analisis dokumen yang mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jurnal refleksi siswa, dan hasil karya proyek keagamaan.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi langkah-langkah reduksi data, penyajian data secara tematik, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui teknik triangulasi.¹⁰ Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode guna memastikan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.¹¹ Peneliti juga menggunakan kerangka teoretis mengenai *deep learning* dari perspektif Barat (Biggs, Marton & Säljö) dan perspektif pendidikan Islam kontemporer (Nata, Zuhdi) untuk melakukan interpretasi data secara kritis. Seluruh proses penelitian ini dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian,

⁸ Khoiri and Abdul Rasyid M. Akib, "Implementation of Deep Learning in Islamic Religious Education (PAI) Learning in Madrasah," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (July 2025): 143–56, <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.909>.

⁹ Arini Rochyati, "Deep Learning-Based Islamic Education Transformation : Innovation in Islamic Learning in the Digital Era," *International Journal of Islamic Educational Research* 2 (2025): 53–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ijier.v2i4.430>.

¹⁰ Faris Irfanuddin, Selamat Selamat, and Hendro Widodo, "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (July 2025): 1566–76, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798>.

¹¹ Jaime Alipio, "Validity and Reliability in Qualitative Research: Applicability and Challenges in the Socio-Cultural and Post-Colonial Context of Research," *Leibniz-Institut Für Bildungsforschung Und Bildungsinformation*, 2025, 314–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.25656/01:34201>.

termasuk kerahasiaan identitas informan dan orisinalitas interpretasi data.¹²

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Awal dan Pergeseran Paradigma Pembelajaran

Sebelum dimulainya proses transformasi, pembelajaran PAI di kelas X SMA Insan Rabbany menunjukkan ciri-ciri yang sangat kuat dari pendekatan *surface learning*. Dalam setting tradisional ini, aktivitas utama siswa adalah mendengarkan ceramah guru, mencatat poin-poin penting, dan menghafal materi untuk persiapan ujian tengah maupun akhir semester. Struktur kurikulum yang padat sering kali memaksa guru untuk mengejar kuantitas cakupan materi daripada kedalaman pemahaman. Akibatnya, siswa memandang pelajaran agama sebagai beban kognitif yang terpisah dari realitas sosial mereka. Misalnya, ketika mempelajari bab tentang kejujuran, siswa mampu mendefinisikan kejujuran dan menyebutkan dalil-dalilnya secara akurat, namun tidak terjadi dialog internal mengenai mengapa kejujuran itu sulit dipraktikkan dalam tekanan kelompok sebaya atau saat menghadapi ujian sekolah.¹³

Transformasi paradigma dimulai ketika sekolah menyadari bahwa pendidikan agama harus berfungsi sebagai sarana pertumbuhan spiritual dan moral yang autentik, bukan sekadar transfer informasi. Perubahan ini didorong oleh visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila, di mana dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia" menjadi orientasi utama. Guru mulai meninggalkan pola pengajaran yang bersifat indoktrinatif dan beralih ke peran fasilitator yang memandu siswa menemukan makna melalui proses berpikir reflektif. Fokus pembelajaran digeser dari "apa yang harus diketahui" menjadi "bagaimana nilai tersebut dihidupkan" dalam konteks kehidupan nyata siswa.

Pergeseran ini dapat dipahami melalui perbandingan karakteristik antara pembelajaran permukaan dan pembelajaran mendalam sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

¹² Santa Lusiana Sitorus, "Qualitative Method (Case Study Research)," *Journal Of Communication Education* 15, no. 1 (February 2021), <https://doi.org/10.58217/joce-ip.v15i1.224>.

¹³ Wafa, Syarifah, and Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai."

Dimensi	Surface Learning (Awal)	Deep Learning (Transformasi)
Intensi Siswa	Lulus ujian dan mendapatkan nilai tinggi.	Memahami makna untuk aplikasi hidup.
Aktivitas Kognitif	Hafalan fakta dan reproduksi informasi.	Analisis kritis, sintesis, dan evaluasi.
Sifat Pengetahuan	Terfragmentasi dan lepas dari konteks.	Terintegrasi dengan pengalaman pribadi.
Motivasi Belajar	Ekstrinsik (takut hukuman/mengejar nilai).	Intrinsik (keinginan untuk tumbuh secara moral).
Peran Guru	Sumber otoritas tunggal dan pemberi materi.	Fasilitator, mitra belajar, dan mentor moral.
Hasil Belajar	Pemahaman dangkal dan mudah dilupakan.	Karakter yang kokoh dan kesadaran spiritual.

Implementasi di SMA Insan Rabbany menunjukkan bahwa transformasi ini bukanlah proses instan, melainkan perubahan budaya belajar yang menuntut kesabaran. Siswa yang awalnya terbiasa pasif mulai didorong untuk lebih aktif bertanya dan memberikan pendapat. Pada tahap awal, banyak siswa merasa cemas karena mereka kehilangan "kepastian" jawaban yang biasanya ada dalam buku teks, namun perlahan mereka mulai menikmati kebebasan untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Implementasi Pilar *Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning*

Transformasi pembelajaran di SMA Insan Rabbany secara eksplisit mengadopsi tiga pilar *deep learning* yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2025: *mindful, meaningful, dan joyful learning*. Ketiga pilar ini saling berkaitan dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman secara holistik. *Mindful learning* diimplementasikan melalui praktik kesadaran penuh di mana guru memulai kelas dengan sesi hening sejenak atau refleksi singkat untuk menarik perhatian siswa dari gangguan dunia luar. Hal ini sangat penting bagi siswa kelas X yang hidup dalam era disrupsi digital dengan rentang perhatian yang pendek. Melalui *mindfulness*, siswa belajar untuk hadir sepenuhnya dalam proses belajar, merasakan kehadiran Tuhan dalam aktivitas harian, dan menyadari niat mereka dalam menuntut ilmu.

Meaningful learning atau pembelajaran bermakna merupakan inti dari transformasi ini, di mana setiap materi agama dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup siswa. Guru PAI di SMA Insan Rabbany menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk menjembatani teks suci dengan realitas modern. Sebagai contoh, ketika membahas konsep amanah, guru tidak hanya menjelaskan definisi secara bahasa dan istilah, tetapi membawa kasus nyata tentang tanggung jawab dalam menggunakan media sosial atau menjaga kerahasiaan teman. Siswa diajak untuk merenungkan konsekuensi dari pengkhianatan amanah bagi kesehatan mental diri sendiri dan orang lain. Pendekatan ini membuat siswa merasa bahwa Islam bukan sekadar aturan kaku masa lalu, melainkan bimbingan yang sangat relevan untuk navigasi kehidupan masa kini.

Pilar ketiga, *joyful learning*, diupayakan melalui penciptaan suasana kelas yang aman, hangat, dan jauh dari intimidasi. Pembelajaran agama sering kali dicitrakan sebagai sesuatu yang menakutkan karena penuh dengan ancaman dosa dan neraka; namun, dalam transformasi ini, guru lebih menonjolkan aspek rahmat dan keindahan Islam.

Penggunaan metode simulasi, bermain peran (*role play*), diskusi kelompok yang dinamis, serta integrasi gamifikasi dalam evaluasi membuat siswa merasa senang dalam belajar. Ketika siswa merasa bahagia dan dihargai, hambatan emosional untuk belajar akan luruh, sehingga pesan-pesan moral lebih mudah meresap ke dalam sanubari mereka.

Strategi Deep Learning	Deskripsi Aktivitas di Kelas X	Dampak pada Siswa
Mindful Reflection	Sesi hening dan pengaturan niat sebelum memulai pelajaran.	Peningkatan fokus dan ketenangan emosional.
Analisis Kasus Moral	Mendiskusikan dilema etika nyata di media sosial/sekolah.	Kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan etis.
Jurnal Akhlak Harian	Pencatatan jujur tentang tindakan moral harian siswa.	Kesadaran diri dan kematangan spiritual.
Proyek Kolaboratif	Merancang gerakan kebaikan di lingkungan sekolah.	Pengembangan empati sosial dan kerja sama tim.
Evaluasi Reflektif	Penilaian mandiri berdasarkan pertumbuhan karakter, bukan skor.	Motivasi intrinsik dan tanggung jawab pribadi.

Melalui integrasi ketiga pilar tersebut, pembelajaran PAI di SMA Insan Rabbany berhasil keluar dari jebakan formalisme ritual menuju substansi nilai. Siswa mulai menyadari bahwa setiap ibadah yang mereka lakukan memiliki dimensi sosial dan moral yang harus diperjuangkan secara konsisten.

3. Transformasi Melalui Jurnal Refleksi dan Dialog Emosional

Salah satu instrumen paling efektif dalam transformasi menuju *deep learning* di SMA Insan Rabbany adalah penggunaan "Jurnal Akhlak Harian". Dalam jurnal ini, siswa kelas X diminta untuk menuliskan secara jujur pengalaman moral mereka setiap harinya baik saat mereka berhasil melakukan kebaikan maupun saat mereka merasa gagal memenuhi standar etika yang mereka yakini. Aktivitas ini bukan sekadar tugas menulis, melainkan bentuk *muhasabah* (introspeksi diri) yang sistematis. Melalui jurnal ini, siswa belajar untuk mengenali pola perilaku mereka sendiri, memahami akar dari emosi mereka, dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari di kelas.

Dialog emosional antara guru dan siswa juga menjadi faktor kunci. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai hakim moral yang hanya memberikan sanksi atas pelanggaran, melainkan sebagai pendamping yang bersedia mendengarkan kegelisahan batin remaja. Dalam sesi diskusi kelompok kecil, siswa sering kali mengungkapkan konflik batin yang mereka alami, seperti kesulitan melawan rasa malas untuk beribadah atau perasaan iri hati terhadap prestasi teman. Guru merespons cerita-cerita ini dengan empati dan memberikan bimbingan yang bersifat non-judgmental. Hubungan yang humanis dan dialogis ini menumbuhkan rasa percaya (*trust*) yang menjadi fondasi bagi internalisasi nilai.

Hasil dari praktik reflektif ini terlihat pada perubahan perilaku siswa yang lebih organik dan tidak dipaksakan. Seorang siswa mengaku bahwa melalui penulisan jurnal, ia menjadi lebih peka terhadap perkataannya kepada orang tua dan teman-temannya. Perubahan semacam ini jauh lebih permanen dibandingkan perubahan yang dipicu oleh ancaman hukuman, karena lahir dari kesadaran batin yang dalam. Dalam konteks ini, PAI telah bertransformasi menjadi "rumah bagi hati" yang mencari kedamaian, bukan sekadar "daftar larangan" yang membelenggu kreativitas remaja.

4. Peran Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Personalisasi Belajar

Di era digital, transformasi menuju *deep learning* tidak dapat dipisahkan dari peran teknologi informasi, khususnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*).¹⁴ SMA Insan Rabbany mulai menjajaki penggunaan platform digital untuk mendukung personalisasi pembelajaran PAI. Teknologi *deep learning* dalam arti teknis (algoritma saraf tiruan) dapat dimanfaatkan untuk menganalisis data interaksi siswa pada sistem manajemen pembelajaran (LMS) guna memberikan rekomendasi materi yang sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman masing-masing individu.¹⁵

Penggunaan AI dalam PAI menawarkan beberapa peluang strategis sebagaimana diuraikan dalam analisis data Scopus berikut:

- a. Analisis Sentimen dan Moderasi Beragama:** Algoritma *deep learning* dapat digunakan untuk mendeteksi indikasi pemikiran ekstrem atau ujaran kebencian dalam tulisan siswa pada platform diskusi sekolah, sehingga guru dapat melakukan intervensi edukatif secara dini untuk mempromosikan moderasi beragama.¹⁶
- b. Asisten Virtual Islami:** Implementasi chatbot berbasis AI memungkinkan siswa untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai hukum Islam atau sejarah nabi kapan saja, yang kemudian dapat didiskusikan secara lebih mendalam dengan guru di kelas.¹⁷
- c. Evaluasi Karakter Holistik:** Sistem AI mampu menganalisis pola perilaku siswa melalui data kehadiran, partisipasi sosial, dan tulisan reflektif untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter siswa, melampaui sekadar nilai angka ujian.¹⁸
- d. Aksesibilitas bagi Siswa Berkebutuhan Khusus:** Teknologi adaptif membantu siswa dengan hambatan kognitif atau sensorik untuk memahami konsep-konsep abstrak agama melalui visualisasi dan audio yang

¹⁴ Khoiri and Abdul Rasyid M. Akib, "Implementation of Deep Learning in Islamic Religious Education (PAI) Learning in Madrasah."

¹⁵ Khoiri and Abdul Rasyid M. Akib.

¹⁶ Julita Lindriany et al., "Integrating Deep Learning Approaches to Strengthen Students' Religious Moderation and Character Formation," *Journal of Pedagogy and Education Science (JPES)* 4 (2025): 674–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/IISTR.jpes.001137>.

¹⁷ Khoiri and Abdul Rasyid M. Akib, "Implementation of Deep Learning in Islamic Religious Education (PAI) Learning in Madrasah."

¹⁸ Khoiri and Abdul Rasyid M. Akib.

dipersonalisasi.¹⁹

Meskipun teknologi menawarkan kemudahan, SMA Insan Rabbany tetap menekankan bahwa teknologi adalah alat bantu, bukan pengganti peran guru sebagai murabbi (pendidik spiritual).²⁰ Sentuhan manusiawi, keteladanan moral, dan kedalaman spiritual tetap menjadi domain eksklusif guru yang tidak dapat digantikan oleh algoritma secanggih apa pun.²¹ Integrasi yang harmonis antara kecanggihan teknologi dan kearifan tradisional inilah yang menjadi ciri khas dari transformasi pembelajaran di sekolah ini.²²

5. Analisis Kritis Terhadap Tantangan dan Hambatan

Meskipun proses transformasi menuju *deep learning* di kelas X SMA Insan Rabbany menunjukkan hasil yang menjanjikan, terdapat sejumlah tantangan signifikan yang perlu dianalisis secara kritis. Salah satu hambatan utama adalah resistensi mental, baik dari sisi pendidik maupun siswa, terhadap perubahan metode belajar.²³ Sebagian guru yang telah mengajar selama puluhan tahun dengan metode ceramah merasa kesulitan untuk beralih menjadi fasilitator yang harus lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.²⁴ Ada ketakutan kehilangan otoritas jika kelas menjadi terlalu demokratis dan dialogis.²⁵ Selain itu, keterbatasan literasi teknologi menjadi kendala bagi guru dalam mengintegrasikan alat-alat digital yang mendukung *deep learning* secara optimal.²⁶

Dari sisi siswa, tantangan muncul dari budaya belajar yang sudah terbiasa dengan "makanan instan" berupa hafalan.²⁷ Berpikir kritis dan melakukan refleksi batin menuntut energi kognitif dan emosional yang jauh lebih besar daripada sekadar menghafal definisi.²⁸ Beberapa siswa pada awalnya merasa frustrasi karena mereka harus

¹⁹ Rahma Aulia, Rindu Bunga Kasih Firdauzy, and Wiwin Luqna Hunaida, "Deep Learning Approach in Inclusive Islamic Education for Children with Special Needs."

²⁰ Khoiri and Abdul Rasyid M. Akib, "Implementation of Deep Learning in Islamic Religious Education (PAI) Learning in Madrasah."

²¹ Antara, "Indonesia Strengthens Implementation of Deep Learning in Schools," Antara, 2025.

²² Irfanuddin, Selamat, and Widodo, "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan."

²³ Wafa, Syarifah, and Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai."

²⁴ Ibrahim Mohamed Al-Dawood, "Levels of Islamic Studies Teachers' Implementation of Deep Learning-Oriented Teaching Practices in Intermediate Schools," *Journal of Educational and Social Research* 15, no. 6 (November 2025): 390, <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0221>.

²⁵ Wafa, Syarifah, and Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai."

²⁶ Khoiri and Abdul Rasyid M. Akib, "Implementation of Deep Learning in Islamic Religious Education (PAI) Learning in Madrasah."

²⁷ Wafa, Syarifah, and Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai."

²⁸ Russell, "Zayed University Students' Teaching and Learning Beliefs and Preferences: An Analysis Based on the Surface Versus Deep Learning Approach."

bergelut dengan ambiguitas moral dan pencarian makna mandiri.²⁹ Selain itu, sistem penilaian nasional dan ekspektasi orang tua yang masih sangat berorientasi pada nilai kuantitatif sering kali membuat guru dan siswa kembali ke pola *surface learning* saat mendekati masa ujian.³⁰

Hambatan struktural juga tidak dapat diabaikan. Kurikulum yang padat dengan standar kompetensi yang sangat banyak membuat waktu untuk diskusi mendalam dan proyek sosial menjadi terbatas. Rasio guru dan siswa dalam satu kelas yang terkadang terlalu besar juga menyulitkan proses bimbingan personal yang menjadi ruh dari *deep learning*.³¹ Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik berupa penyederhanaan kurikulum, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta reformasi sistem asesmen yang lebih menghargai proses daripada hasil akhir semata.³²

6. Implikasi Transformasi Terhadap Karakter dan Moderasi Beragama

Transformasi dari *surface learning* ke *deep learning* memiliki implikasi jangka panjang yang sangat positif terhadap pembentukan karakter dan moderasi beragama siswa.³³ Dalam pendekatan mendalam, siswa tidak diajarkan untuk menerima kebenaran secara dogmatis-buta, melainkan didorong untuk memahami argumen di balik setiap ajaran Islam.³⁴ Hal ini membangun imunitas intelektual bagi siswa dalam menghadapi narasi keagamaan yang ekstrem atau eksklusif di dunia maya.³⁵ Siswa belajar bahwa Islam adalah agama yang dinamis, menghargai perbedaan pendapat, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.³⁶

Di SMA Insan Rabbany, implementasi *deep learning* telah menumbuhkan sikap toleransi yang lebih autentik di kalangan siswa kelas X.³⁷ Mereka tidak hanya "tahu" bahwa mereka harus menghargai orang lain, tetapi mereka benar-benar memahami

²⁹ Wafa, Syarifah, and Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai."

³⁰ Wafa, Syarifah, and Nadhif.

³¹ Ibrahim Mohamed Al-Dawood, "Levels of Islamic Studies Teachers' Implementation of Deep Learning-Oriented Teaching Practices in Intermediate Schools."

³² Prokopis A. Christou, "Reliability and Validity in Qualitative Research Revisited and the Role of AI," *The Qualitative Report*, March 2025, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.7523>.

³³ Lindriany et al., "Integrating Deep Learning Approaches to Strengthen Students' Religious Moderation and Character Formation."

³⁴ Rochyati, "Deep Learning-Based Islamic Education Transformation : Innovation in Islamic Learning in the Digital Era."

³⁵ Lindriany et al., "Integrating Deep Learning Approaches to Strengthen Students' Religious Moderation and Character Formation."

³⁶ Wafa, Syarifah, and Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai."

³⁷ Wafa, Syarifah, and Nadhif.

mengapa keragaman adalah sunnatullah yang harus disyukuri.³⁸ Melalui diskusi mengenai isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, keadilan gender, dan etika digital dari perspektif Islam, siswa belajar untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab sekaligus Muslim yang taat.³⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran mendalam memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan kemandirian moral yang lebih kuat.⁴⁰ Mereka tidak lagi berbuat baik karena takut diawasi oleh guru atau orang tua, melainkan karena mereka merasa bahwa berbuat baik adalah ekspresi dari iman yang mereka hayati.⁴¹ Inilah tujuan akhir dari pendidikan agama: melahirkan manusia-manusia yang merdeka, reflektif, dan mampu menebarkan rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).⁴²

C. KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Insan Rabbany menunjukkan pergeseran fundamental dari pendekatan *surface learning* yang berbasis hafalan tekstual menuju *deep learning* yang menekankan pemahaman bermakna, refleksi batin, dan aplikasi nilai dalam kehidupan nyata. Implementasi pilar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* melalui penggunaan jurnal reflektif serta dialog emosional terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan emosional siswa terhadap ajaran agama. Meskipun menghadapi tantangan berupa resistensi terhadap perubahan metode dan sistem evaluasi yang masih tradisional, integrasi teknologi digital dan dukungan kepemimpinan sekolah yang inovatif menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi karakter religius yang moderat. Secara keseluruhan, transformasi ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang mendalam mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan kepekaan sosial yang autentik untuk menghadapi kompleksitas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Alipio, Jaime. "Validity and Reliability in Qualitative Research: Applicability and Challenges in the Socio-Cultural and Post-Colonial Context of Research." *Leibniz-*

³⁸ Wafa, Syarifah, and Nadhif.

³⁹ Halimah et al., "Integrating Artificial Intelligence And Deep Learning For Enhancing Educational Quality."

⁴⁰ Wafa, Syarifah, and Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai."

⁴¹ Wafa, Syarifah, and Nadhif.

⁴² Wafa, Syarifah, and Nadhif.

- Institut Für Bildungsforschung Und Bildungsinformation*, 2025, 314–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25656/01:34201>.
- Antara. “Indonesia Strengthens Implementation of Deep Learning in Schools.” Antara, 2025.
- Chin, Christine. “Deep and Surface Learning Approaches in Science: A Comparison.” *Nanyang Technological University, Singapore*, 1999, 239–46.
- Christou, Prokopis A. “Reliability and Validity in Qualitative Research Revisited and the Role of AI.” *The Qualitative Report*, March 2025. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.7523>.
- Halimah, Siti, Imran Rido, Vera Wati, Laela Hamidah, and Aini Qolbiyah. “Integrating Artificial Intelligence And Deep Learning For Enhancing Educational Quality.” *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 5, no. 2 (October 2025). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v5i2.1952>.
- Ibrahim Mohamed Al-Dawood. “Levels of Islamic Studies Teachers’ Implementation of Deep Learning-Oriented Teaching Practices in Intermediate Schools.” *Journal of Educational and Social Research* 15, no. 6 (November 2025): 390. <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0221>.
- Irfanuddin, Faris, Selamat Selamat, and Hendro Widodo. “Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (July 2025): 1566–76. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798>.
- Khoiri, and Abdul Rasyid M. Akib. “Implementation of Deep Learning in Islamic Religious Education (PAI) Learning in Madrasah.” *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (July 2025): 143–56. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.909>.
- Lindriany, Julita, Suyatno, Dody Hartanto, Maritza Dita Fiorenza Aprilia Putri, and Phasa Amalia Arzetty Putri. “Integrating Deep Learning Approaches to Strengthen Students’ Religious Moderation and Character Formation.” *Journal of Pedagogy and Education Science (JPES)* 4 (2025): 674–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/IISTR.jpes.001137>.
- Rahma Aulia, Rindu Bunga Kasih Firdausy, and Wiwin Luqna Hunaida. “Deep Learning Approach in Inclusive Islamic Education for Children with Special Needs.” *International Journal of Education and Literature* 4, no. 3 (December 2025): 298–304. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i3.301>.
- Rochyati, Arini. “Deep Learning-Based Islamic Education Transformation : Innovation in Islamic Learning in the Digital Era.” *International Journal of Islamic Educational Research* 2 (2025): 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ijier.v2i4.430>.
- Russell, Alan. “Zayed University Students’ Teaching and Learning Beliefs and Preferences: An Analysis Based on the Surface Versus Deep Learning Approach.” *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives* 1, no. 1 (December 2004): 3–17. <https://doi.org/10.18538/lthe.v1.n1.07>.

- Sitorus, Santa Lusiana. "Qualitative Method (Case Study Research)." *Journal Of Communication Education* 15, no. 1 (February 2021). <https://doi.org/10.58217/joce-ip.v15i1.224>.
- Sudarmono, Muhammad Aidil, Hasan, and Halima. "Deep Learning Approach in Improving Critical Thinking Skills of Elementary School Students." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11, no. 8 (August 2025): 60–70. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.11708>.
- Usman, Khafid, Makhful, and Darodjat. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Era Merdeka Belajar: Pendekatan Deep Learning." *Instructional Development Journal (IDJ)* 8 (2025): 294–305.
- Wafa, Ali, Syarifah Syarifah, and Moh. Nadhif. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4, no. 2 (September 2025): 103–16. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>.